

SEREN TAUN SEBAGAI PONDASI PERTAHANAN TOLERANSI PADA MASYARAKAT CIGUGUR KUNINGAN

SEREN TAUN AS THE FOUNDATION OF TOLERANCE DEFENSE IN THE COMMUNITY OF CIGUGUR KUNINGAN

Chandra Lesmana¹, Elly Malihah²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No 229,
Isola, Sukasari, Bandung, 40154, Indonesia

¹Email korespondensi: chandralesmana@upi.edu

Diterima: 7 Agustus 2021; Direvisi: 26 Oktober 2021; Disetujui: 27 Oktober 2021

Copyright © 2021 The Author



This is an open access article

under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

How to cite (APA): Lesmana, C., & Malihah, E. (2021). Seren taun sebagai pondasi pertahanan toleransi pada masyarakat Cigugur Kuningan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 10(3), 357–371. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.1155>

ABSTRACT

Tolerance is as one of basic capitals the Indonesians should have as an attempt of building peaceful and harmonious life between religious communities. This research was conducted based on an objective to find out how the people of Cigugur Kuningan can live adjacently and peacefully without either conflict or dispute amid plural community condition. Different religious backgrounds the people of Cigugur Kuningan are not something that can make them divided, but are defined as a driving force of progress and benefit for the people of Cigugur of Kuningan Regency, West Java. This research employed literature research/narrative research technique, in which data was collected based on the result of observation on previous studies related to tolerance in Cigugur people, concluding that Cigugur people, with different creed and religion backgrounds can live adjacently and peacefully. It was initiated with the presence of blood ties and Seren Taun tradition held by Cigugur people as a foundation of religious tolerance defense within them.

Keywords: plural, tolerance, seren taun

ABSTRAK

Toleransi sebagai salah satu modal utama yang perlu dimiliki bangsa Indonesia sebagai upaya dalam membangun harmoni kehidupan yang damai antar umat beragama. Penelitian ini dilakukan berdasarkan tujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Cigugur Kuningan mampu hidup berdampingan dengan damai tanpa adanya konflik dan perpecahan di tengah keadaan masyarakatnya yang plural. Latar belakang agama yang berbeda diantara masyarakat Cigugur Kuningan tidak menjadikan hal tersebut sebagai suatu hal yang membuat mereka terpecah belah, namun dimaknai sebagai kekuatan penyokong kemajuan

dan kemasalahatan bagi warga masyarakat Cigugur Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan teknik *literatur research/narrative research* yang dimana pengumpulan data berdasarkan hasil observasi pada tulisan-tulisan terdahulu terkait nilai-nilai toleransi pada masyarakat Cigugur yang memberikan hasil kesimpulan bahwa masyarakat Cigugur dengan perbedaan latar belakang dalam kepercayaan dan agama mampu hidup berdampingan secara damai. Hal tersebut diprakarsai oleh adanya faktor ikatan darah serta adanya tradisi Seren Taun yang dilakukan oleh masyarakat Cigugur sebagai salah satu pondasi pertahanan toleransi beragama diantara mereka.

Kata kunci: plural, toleransi, seren taun

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang banyak dianugerahi segala keberagaman budaya, suku, agama, adat istiadat, ras, bahasa yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang plural. Seiring dengan perubahan waktu dan serta arus globalisasi yang berkembang pesat menyebabkan adanya pergeseran nilai-nilai kemasyarakatan. Salah satunya adalah nilai toleransi, saling menghargai dan menghormati. Status Indonesia sebagai negara plural dinilai rawan terancam dengan timbulnya berbagai konflik. Hal tersebut di latar belakang oleh kurangnya pemaknaan serta pemahaman masyarakat mengenai toleransi terhadap masyarakat plural dianggap sebagai penyebab terjadinya konflik yang sering terjadi di negara yang kaya dengan keberagaman seperti Indonesia (Rostiyati, 2019)

Kemajemukan yang ada negeri ini dipandang sebagai sebuah realitas keIndonesiaan yang tidak dapat dipungkiri. Salah satunya yaitu dengan keberadaan keberagaman agama yang terdapat pada masyarakat Cigugur Kuningan. Sebagai kabupaten yang berada di Jawa Barat, Kuningan memiliki populasi penduduk sebanyak 1.167.686 pada Sensus 2020 serta secara geografis berada di bagian timur provinsi, di sebelah selatan Kabupaten Cirebon dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di sebelah timur. Tipologi budaya, politik, karakteristik daerah, masyarakat dan sistem kepercayaan masyarakat

cigugur yang majemuk dapat dilihat jelas dengan keberadaan masyarakat plural dengan keberagaman agama.

Masyarakat Cigugur Kuningan sebagian penduduknya adalah pemeluk Agama Islam, dan sebagian lagi tercatat sebagai pemeluk Agama Kristen Katholik dan Protestan, beberapa pemeluk Agama Hindu dan Budha serta adanya keberadaan penganut Ajaran Sunda Wiwitan atau (ADS) Agama Djawa Sunda (Syaripulloh, 2014). Adanya perbedaan agama (Pluralisme) serta budaya (multikulturalisme) merupakan sebuah tantangan besar yang dihadapi saat ini. Ketakutan masyarakat akan adanya keberadaan agama sebagai potensi kelahiran para kaum militan yang mudah terganggu dan pembuat provokasi ketidaktertoleranan serta tindak kekerasan yang menjadi ancaman berbahaya (Yusuf, 2014).

Menyikapi hal tersebut, masyarakat Cigugur justru sudah mampu mempertahankan keragaman yang ada di wilayahnya dengan sikap toleransi yang tinggi serta menjadikan pluralitasnya sebagai upaya untuk tetap rukun dan menjalin interaksi yang baik. Kondisi masyarakat Cigugur sampai saat ini cukup memahami makna keragaman agama dengan disikapi oleh rasa toleran yang tinggi serta saling menghargai antar masyarakatnya, karena agama merupakan salah satu makna penting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Nafiah (dalam Rostiyati, 2019) keberagaman kepercayaan dan agama yang ada pada masya-

rakat Cigugur bukanlah suatu sumber masalah atau menjadi perpecahan masyarakat, akan tetapi dijadikan sebagai pondasi awal persatuan guna meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Sikap masyarakat Cigugur Kuningan yang konformis ini menjadikan keadaan masyarakat Cigugur ini jauh dari tindakan menyimpang dan kriminal.

Sikap toleransi dan solidaritas Masyarakat Cigugur juga semakin dipererat dengan adanya rutinitas *Upacara Seren Taun* sebagai suatu acara adat Masyarakat Cigugur Kuningan yang merupakan penghayatan bagi Agama Jawa Sunda (ADS) sebagai salah satu representasi ungkapan rasa syukur. (Suhaenah dkk., 2017). Dalam acara ini *Seren Taun* menghadirkan tokoh agama dan seluruh masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif untuk bersama-sama menyukseskan acara *Seren Taun* sebagai pesta panen Masyarakat Cigugur yang akhirnya menjadi salah satu daya tarik bagi tradisi bagi Kabupaten Kuningan yang dikelola dengan baik oleh masyarakat setempat.

Upacara *Seren Taun* merupakan salah satu penghayatan ajaran Agama Jawa Sunda Cigugur Kuningan yang pada awalnya dipergunakan sebagai sarana politik untuk mengekspresikan perlawanan yang bersifat non fisik terhadap kolonial Belanda pada zaman penjajahan, yakni dengan penyelenggaraan adat istiadat dan budaya yang tertuang di dalam upacara tersebut (Suhaenah dkk., 2017). Sehingga dalam menyikapi hal ini masyarakat yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan berpegang teguh pada pedoman ‘*Pikukuh Tilu*’ sebagai dasar pegangan mereka akan toleransi dan berhubungan baik antar manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alamnya (Waluyajati, 2017).

Pikukuh Tilu yang dijadikan sebagai tuntunan kesempurnaan hidup,

menjelaskan bahwa hakikatnya manusia itu hidup untuk menuju Purwawisesa yaitu sabda Tuhan yang dijiwai oleh pancaran kemanusiaan sejati (Suhaenah dkk., 2017). *Pikukuh Tilu* mengajarkan mengenai filosofi kehidupan manusia yang penuh dengan harmoni dan keselarasan. Manusia dan lingkungannya (alam) dimaknai sebagai suatu kesatuan dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga perlu terciptanya harmonisasi antar hakikat manusia secara utuh yaitu melalui sifat kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi oleh Masyarakat Cigugur sebagai wujud kesejatian manusia. Melalui konsep ini, kita sebagai manusia diberikan tuntutan untuk memahami serta mempertanyakan diri sendiri yang berasal darimana dan apa tujuannya hidup di dunia ini. Sehingga *Pikukuh Tilu* yang dipegang teguh oleh masyarakat Cigugur senantiasa mampu mengingatkan mereka kepada hal-hal yang termasuk dalam akhlak, tuntutan bermasyarakat dan moralitas hidup (Waluyajati, 2017).

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Ginting & Ayaningrum, 2009) toleransi adalah suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formil, seringkali timbul dengan ketidak sadaran serta tanpa adanya perencanaan. Timbul karena adanya watak seorang individu maupun kelompok manusia yang sedapat mungkin berusaha untuk menghindari perselisihan. Jika dilihat dalam catatan sejarah, Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang toleran dan selalu berusaha menghindarkan diri dari segala hal yang memicu adanya perselisihan (Halim dalam Ginting & Ayaningrum, 2009). Meskipun pada dasarnya manusia merupakan *zoon politicon* (makhluk sosial) yang akan terus mengalami ketergantungan kepada manusia sehingga bukanlah menjadi suatu hal yang baru jika mendapati manusia yang saling bertikai dengan manusia lain akibat adanya pola interaksi (Arianto, 2018).

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) juga menjelaskan toleransi merupakan sikap mampu untuk saling, menghargai dan menerima sesama manusia yang ada di tengah keberagaman budaya, sebagai suatu hak kebebasan berekspresi dan karakter manusia yang berbeda (Ginting & Ayaningrum, 2009). Toleransi dijadikan sebagai modal utama dalam membangun keharmonian antar masyarakat terutama di Indonesia yang saat ini justru sering terjadi tindakan intoleran yang bahkan sampai menimbulkan konflik dengan skala yang cukup besar sehingga memberikan banyak dampak negatif bagi kerukunan bangsa Indonesia.

Istilah, toleransi diartikan sebagai sifat atau sikap manusia yang membiarkan, membolehkan dan menghargai pendirian setiap individu baik dari segi pandangan, kepercayaan, pendapat, kebiasaan dan beberapa hal lain yang mungkin bertentangan dengan pendirian setiap individu (Marpuah, 2019). Toleransi merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh manusia yang berinteraksi dengan manusia lain sebagai suatu hubungan dinamis yang dibangun dalam kehidupan bermasyarakat (Marpuah, 2019). Toleransi ini sebagai sikap positif serta menghargai individu lain dalam menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia.

Masyarakat Indonesia yang memang datang dari kondisi yang beragam, memicu sikap masyarakatnya yang fanatic pada suatu faham, kepercayaan serta gerakan keagamaan yang terkadang disikapi dengan terlalu berlebihan sehingga menjadi salah satu faktor timbulnya terjadinya konflik sosial di masyarakat baik vertikal maupun horizontal (Digdoyo, 2018). Pluralitas yang ada pada masyarakat Indonesia sebenarnya telah banyak melahirkan kolaborasi yang indah nan selaras dalam pembentukan

budaya yang majemuk. Berbagai agama, suku, adat istiadat, ras, budaya dan golongan di Indonesia dapat dengan mudah hidup berdampingan beserta adanya ruang negosiasi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari seperti yang kita kenal dengan toleransi (Digdoyo, 2018).

Terdapat dua model toleransi, yaitu toleransi pasif dan toleransi aktif, toleransi pasif digambarkan sebagai sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual dan toleransi aktif yang dinilai ketika seseorang melibatkan diri untuk berinteraksi dengan manusia lain ditengah perbedaan dan keragaman (Ginting & Ayaningrum, 2009). Dalam hal ini pula, toleransi aktif juga merupakan ajaran semua agama kepada para penganutnya agar tetap mampu hidup dengan damai dan terhindar dari konflik serta perpecahan.

Manajemen dalam keberagaman beragama sangat diperlukan sebab status Negara Indonesia bukanlah negara sekuler yang memisahkan sepenuhnya urusan negara dengan urusan agama dan bukan pula negara agama yang hanya memperlakukan satu hukum di suatu negara (Pujiono dkk., 2019). Indonesia sebagai negara yang memberikan kebebasan kepada penduduknya untuk memilih salah satu agama sebagai kepercayaannya dan realita itu dengan sendirinya memaksa negara untuk terlibat langsung dalam menata kehidupan beragama dengan baik (Salim, 2018). Apabila mengacu pada pasal 29 UUD 1945 yang mengatur tentang pentingnya agama dan para pemeluknya karena telah memberikan jaminan serta sarana keterlibatan bagi umat beragama dalam mengisi dan memperkaya kehidupan berbangsa untuk menjalankan agama dan menciptakan kehidupan beragama yang sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing (Salim, 2018).

Manusia sebagai makhluk beragama (*human religius*) bertujuan memo-

tivasi untuk memanusiakan manusia. Yang juga memiliki tujuan agar manusia yang beragama memiliki tatanan kehidupan yang terarah, teratur, terkontrol, dan terkelola dengan baik berdasarkan jalan kehidupan yang benar (Digdoyo, 2018). Menurut Achmad (dalam Digdoyo, 2018) mengatakan bahwasanya realitas menunjukkan bahawa Masyarakat Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks termasuk didalamnya menangkut masalah aliran dan kepercayaan, masyarakat yang berada di tengah keragaman tersebut dikatakan sebagai masyarakat *multi religius*.

Meskipun wacana kebebasan beragama sudah dibahas oleh banyak pihak serta berkembang sejak bangsa ini akan diproklamirkan pada tahun 1945 melalui tugas Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), dan selalu menjadi bahasan yang hangat diperdebatkan khususnya dalam perumusan pasal 29 UUD 1945. Seiringan dengan persoalan ini muncul, terdapat pula beberapa permasalahan terkait kebebasan beragama di negeri ini yang memang tidak pernah tuntas diperdebatkan dan menjadi bahasa oleh banyak orang hingga sekarang (Arianto, 2018).

Kehidupan toleransi yang tinggi di Indonesia, salah satunya dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Cigugur Kuningan yang tidak pernah mengalami konflik maupun perpecahan ditengah keberagaman masyarakatnya, kehidupan yang mengesampingkan kepentingan pribadi dan golongan mampu melahirkan sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain (Djuniasih & Kosasih, 2019). Hal ini juga dilatar belakangi oleh adanya faktor pemersatu antar masyarakat Cigugur Kuningan yang merupakan pemimpin dari setiap agama dan ketua aliran kepercayaan, keberadaan tradisi yang masih dijaga kemurniannya serta

ikatan darah antara masyarakat tersebut. (Djuniasih & Kosasih, 2019).

Nilai-nilai toleransi beragama yang diterapkan dengan mengutamakan sistem komunikasi yang bersama-sama dibangun sebagai peranan penting. Melalui komunikasi yang dibangun antar para pemeluk agama Masyarakat Cigugur Kuningan, diharapkan mampu untuk membentuk sebuah sikap salaing menghormati dan saling percaya antar pemeluk sebagai bangsa yang berbudaya (Hernawan, 2010, hlm. 70). Sehingga dengan adanya toleransi yang tinggi akan mampu memperkokoh kehidupan mereka yang berdampingan secara damai. Mampu menerima perbedaan budaya sebagai berkah daripada bencana, dengan melakukan upaya damai dengan mereduksi perilaku agresif serta mencegah terjadinya konflik yang dapat merusak peradaban dengan cara menciptakan forum dialog guna mencapai kesepahaman ditengah kehidupan masyarakat Cigugur (Djuniasih & Kosasih, 2019).

Koentjaraningrat (dalam Walid, 2015) membenarkan bahwasanya masyarakat Cigugur di Kabupaten Kuningan Jawa Barat ini memang memiliki konsep pemikiran bahwa setiap agama merupakan suatu sistem kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan selain itu dalam hal ini juga terdapat beberapa fakta sosial dengan adanya identitas agama yang berbeda dalam satu rumah namun sarga masyarakat yang berbeda pemeluk agamanya tetap mempunyai sifat kegotong-royongan yang membuat penduduk tersebut bisa hidup berdampingan dengan rukun.

Penelitian ini mencoba untuk memaparkan bagaimana masyarakat Cigugur Kuningan mampu bertahan hidup dengan keberagaman tipologi budaya, politik, karakteristik masyarakat dan sistem kepercayaan masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan yang majemuk namun tetap berjalan pada kehidupan

yang arif, selaras, solid serta menjunjung tinggi nilai toleransi dan sikap saling menghargai antar masyarakat yang memiliki perbedaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literatur research/narrative research* merupakan metode penelitian yang digunakan dengan cara mengumpulkan beberapa sumber penelitian yang relevan dengan apa yang akan diteliti saat ini, yaitu mengenai nilai-nilai toleransi yang terdapat pada masyarakat Cigugur Kuningan dari berbagai sumber tulisan artikel dan beberapa penelitian terdahul. Hasil pengumpulan dari berbagai artikel kemudian dielaborasi ke dalam pembahasan *narrative review*. *Narrative* berarti menarasikan atau menceritakan secara terperinci (Creswell, 2015).

Penelitian naratif ini sendiri merupakan metodologi penelitian kualitatif dalam tradisi penyelidikan naratif dilakukan dengan memunculkan dan menganalisis cerita untuk memahami orang, budaya, dan masyarakat (Wolgemuth & Agosto, 2019). Penelitian naratif merupakan penyelidikan terbuka, majemuk dan cenderung dipengaruhi oleh perubahan dalam berpikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Cigugur Kuningan

Cigugur Kuningan, merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan yang berlokasi tidak jauh dari Ibukota Kabupaten Kuningan. Jaraknya yang tidak terlalu jauh dari lokasi pemerintahan Kabupaten Kuningan memiliki luas wilayah 300,15 hektar dibawah kaki Gunung Ciremai. Sehingga wilayah kelurahan Cigugur ini merupakan wilayah transisi antara kota dan desa serta berkembang menuju kawasan perkotaan yang dikenal dengan keadaan masyarakat multikultural beserta

keragaman agamanya. Jumlah penduduk tercatat adalah 7394 orang Dengan pembagian penduduk pemeluk agama Islam, Kristen Katholik dan Protestan Hindu, Buddha serta penganut ajaran Agama Djawa Sunda atau Sunda Wiwitan (Wibowo dkk, 2020).

Secara catatan administratif pemerintahan, Cigugur Kuningan merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kabupaten Kuningan dengan rincian pembagian wilayah di Kabupaten Kuningan yang terbagi ke dalam 32 kecamatan, 15 kelurahan, dan 361 desa. Dengan rincian Satuan Lingkungan Setempat (SLS), terdiri dari 33 lingkungan, 1.187 dusun, 1.745 Rukun Warga (RW), dan 5.675 Rukun Tetangga (RT). Dan ke-32 kecamatan tersebut yaitu Kuningan, Darma, Kadu Gede, Nusaherang, Salajambe, Subang, Ciniru, Hantara, Cilebak, Ciwaru, Karang-kencana, Jalaksana, Cibingbin, Cibeu-reum, Luragung, Cimahi, Cidahu, Kalimanggis, Ciawigebang, Sindang Agung, Cipicung, Lebakwangi, Maleber, Garawangi, Cigugur, Kramatmulya, Japara, Cilimus, Cigandamekar, Mandirancan, Pancalang, dan Pasawahan (Thresnawaty S, 2016).

Runtutan peristiwa sejarah yang terjadi di Kabupaten Kuningan memang cukup menarik untuk dikaji. Banyak faktor yang membuat mengapa Kabupaten Kuningan menyita banyak perhatian massa, salah satunya adalah dengan rentang sejarah yang panjang dan memiliki keterkaitan erat dengan proses penyebaran Agama Islam yang dilakukan oleh tokoh tokoh islam saat itu dari Cirebon. Sehingga, dalam penamaan daerah Kabupaten Kuningan inipun tidak lepas dari kaitannya dengan Kabupaten Cirebon. Meskipun pada masa itu warga masyarakat daerah kabupaten Kuningan telah memiliki komunitas masyarakat dalam bentuk pemerintahan (Thresnawaty S, 2016). Selain hal tersebut, letak geografis

Kabupaten Kuningan juga terletak pada lintasan transportasi multiarah, dengan wilayah wilayah yang ada di sekitarnya yaitu:

1. Wilayah Kabupaten Ciamis yang terletak di sebelah Selatan
2. Wilayah Kabupaten Cirebon yang terletak di sebelah utara
3. Wilayah Kabupaten Majalengka yang terletak di sebelah Barat
4. Wilayah Kabupaten Brebes yang terletak di sebelah timur

Sejumlah fakta menyebutkan, bahwa daerah dengan lintasan multiarah seperti ini memang kerap terjadi aktivitas mobilitas manusia dan barang yang tidak bisa dihindari dari adanya pengaruh nilai-nilai kehidupan sosial-budaya yang memasuki wilayah dan kehidupan masyarakat Kuningan itu sendiri (Thresnawaty S, 2016). Adapun nilai nilai tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai kehidupan sosial-budaya yang berasal dari arah Timur, yaitu mencakup wilayah Jawa Tengah.
2. Nilai kehidupan sosial-budaya yang berasal dari arah Utara, yaitu pengaruh dari wilayah Kabupaen Cirebon atau lebih dikenal dengan nilai budaya Jalur Pantura (pantai utara).
3. Nilai kehidupan sosial-budaya yang berasal dari bumi Parahyangan yang mencakup arah Selatan. Dari bagian ini mencakup beberapa arah yaitu ; dari arah Priangan Barat (Bogor, Sukabumi, Cianjur), Priangan Tengah (Bandung Raya dan Sumedang), Priangan Timur (Garut, Tasikmalaya, Ciamis)

Telaah lagi lebih dalam, wilayah Kabupaten Kuningan ini terlihat lebih dominan menyerap nilai nilai sosial budaya yang berasal dari Bumi Parahyangan dengan budaya khas masyarakat etnis Sunda. Mereka pada umumnya menggunakan bahasa sunda dalam kehidupan sehari-harinya dengan dialek

khas Kuningan. Meskipun ada sebagian kecil masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa karenan memang terdapat pengaruh dari daerah Cirebon, Indramayu, dan Brebes Jawa Tengah. Sehingga jika menanggapi keberadaan keragaman dan perbedaan yang hadir di tengah kehidupan masyarakat Cigugur kabupaten Kuningan ini tidak terlepas dari letak geografis Kabupaten Kuningan yang berada dalam posisi strategis dengan mudahnya akses keterjangkauan dengan daerah daerah sekitarnya yang cenderung memiliki kehidupan sosial budaya dengan karakteristik yang berbeda. Sehingga mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat di Kabupaten Kuningan ini.

Meskipun demikian, yang menjadikan daerah Cigugur ini terkenal dengan toleransinya yang kuat, dibuktikan dengan berdirinya sarana keagamaan di tengah kawasan pemukiman penduduk dengan bebas tanpa adanya perselisihan diantara mereka. Semua pemeluk agama bisa menjalankan ibadanya dengan tenang, Suara adzan masjid atau Mushola biasa terdengar di wilayah Cigugur ini, hal serupa juga dengan keberadaan suara lonceng gereja saat kebaktian akan dilaksanakan (Rostiyati, 2019). Sarana keagamaan untuk pemeluk agama islam adalah dengan berdirinya pondok pesantren modern modern di Cigugur yang sudah berdiri sejak tahun 1988 oleh para tokoh agama islam masyarakat Cigugur Kuningan. Selain itu terdapat pula Gerakan kristen Pasundan yang didirikan pada tahun 1965 yang saat itu pula bersamaan dengan dibubarkannya Agama Djawa Sunda (ADS) di Kuningan yang berpindah keyakinan menjadi jemaat gereja kristen pasundan (GKP) dan saat ini GKP Cirebon menjadi gereja jemaat Cigugur Kuningan yang saat pelaksanaan kebaktiannya diselingi dengan bahasa sunda pada minggu keempat. Adapun sarana peribadatan bagi penganut Agama

Kristen Katholik adalah dengan berdirinya sebuah gereka bernama gereja Kristus Raja Paroki Cigugur yang terletak persis di depan Rumah Sakit Sekar Kamulyaan (Rostiyati, 2019).

Perkembangan pemeluk agama kristen Katolik yang saat ini menjadi jemaat gereka Kristus Raja Paroki tidak terlepas dari peristiwa pelarangan bagi Agama Djawa Sunda pada tahun 1964. Yang saat itu diawali oleh tindakan Pangeran Tedjabuana Alibasa (keturunan Pangeran Madrais) yang menyatakan diri sebagai penganut agama Kristen Katholik. Sehingga setelah peristiwa itu terjadilah perpindahan massal bagi para penganut Agama Djawa Sunda (ADS) menjadi penganut Agama Katholik. Saat itu pula menjadi awal perkembangan bagi kegiatan yang ada di gereja Katolik Kristus Raja Paroki Cigugur Kuningan (Rostiyati, 2019).

Selain itu, di wilayah kelurahan Cigugur Kuningan ini terdapat pula suatu bangunan yang pusat Agama Djawa Sunda (ADS). Bangunan ini dikenal dengan nama Gedung Paseban Tri Panca Tunggal yang saat ini telah diakui sebagai Cagar Budaya Nasional pada tanggal 14 Desember 1976. Dijadikan sebagai sebuah Cagar Budaya Nasional, Paseban Tri Panca Tunggal juga sering disebut sebagai keraton yang berada di wilayah Cigugur Kuningan. Pemaknaan bagi nama gedung Paseban sendiri yang merupakan tempat berkumpul dan bersyukur dalam melaksanakan ketunggalan selaku umat Gusti Hyang Widi Wasa (Rostiyati, 2019).

Berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, bukanlah menjadi suatu hal yang baru bagi masyarakat Cigugur untuk saling bekerja sama tanpa membedakan latar belakang kepercayaan dan agama yang dianut. Dilihat saat adanya perayaan hari besar suatu agama, mereka akan saling membantu walau dengan keadaan berlainan keagaam dan keper-

cayaan. Terlebih dalam satu keluarga di Kelurahan Cigugur ini terdapat anggota keluarga yang menganut beberapa agama yang berbeda. Dalam satu keluarga bisa ditemui anggota keluarga dengan 3 agama kepercayaan yang berbeda.

Kemampuan Masyarakat Cigugur dalam Memaknai nilai-nilai Toleransi

Kebersamaan yang tercipta di tengah perbedaan masyarakat Cigugur Kuningan ini kuncinya adalah karena sikap masyarakat Cigugur yang menghargai wilayah adat. Setiap agama memiliki tokoh pemimpin agamanya masing masing yang memegang kunci perdamaian agar budaya tsetempat tetap lestari (Syaripulloh, 2014). Perlu adanya pemahaman mengenai toleransi agama, hal itu penting karena dengan memahami toleransi antar agama itu akan menjadi katalisator untuk mencegah terjadinya disinetgrasi dalam masyarakat (Yunus, 2017). pada dasarnya Agama menciptakan aturan tingkah laku (norma) pada setiap pemeluknya, walaupun pada dasarnya sumber agama itu adalah nilai-nilai transenden, agama memberi kemungkinan untuk berfungsi menjadi pedoman, dan petunjuk pola tingkah laku dan corak sosial sehingga dari sinilah agama dapat dijadikan instrument integrative dalam kehidupan masyarakat (Yunus, 2017).

Budaya dan tradisi di wilayah Kabupaten Kuningan memang masih cukup terjaga kelestariannya, sehingga bukan hal yang aneh jika Masyarakat Cigugur dengan kepercayaan Agama Djawa Sunda masih sering melakukan ritual-ritual yang berkenaan dengan kepercayaan mereka tersebut. Di tengah kemajuan zaman dan perkembangan kehidupan akibat era globalisasi saat ini, masyarakat Cigugur Kuningan masih teteap mampu mempertahankan dan melaksanakan budaya dan tradisi khas daerah Kuningan yang merupakan bagian kecil dari warisan yang diturunkan oleh leluhur dan nenek moyang masyarakat

Kuningan. Dilaksanakannya beberapa ritual dan budaya khas tradisi leluhur, bukan hanya sekedar menjaga dan melestarikan yang telah ada sebagai warisan nenek moyang. Namun juga memberikan pengenalan bagi generasi muda di Kabupaten Kuningan atas keberadaan budaya dan tradisi di Wilayah Kuningan, untuk kemudian mampu ikut berpartisipasi menjaga keaslian dan kelestariannya.

Berkenan dengan hal ini pula yang sesuai dengan ungkapan Pangeran Djatikusumah sebagai pemangku adat masyarakat Cigugur, bahwasanya kesadaran dalam beragama itu berdasarkan atas prinsip ketuhanan, kemanusiaan, dan kebangsaan, umat beragama haruslah sadar dan menjadi manusia yang berbangsa dan keesadaran manusia ini berangkat dari insaniah dan wathoniyah (Syaripulloh, 2014). Setiap agama haruslah pada tahap kesadaran tersebut, kesadaran ilahi akan datang dari kesadaran setiap individu sehingga manusia harus benar benar menghayati kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Setiap manusia pada dasarnya dekat dengan Tuhan, namun mereka tidak mengetahui posisinya (Syaripulloh, 2014).

Kemampuan Masyarakat Cigugur dalam mengindahkan nilai-nilai toleransi juga dilihat dari aktifitas Mereka memaknai bahwa kebersamaan tidak hanya ketika hidup, ketika mereka sudah menemui ajalnya, mereka akan dimakamkan pada lokasi yang sama dan bersatu dengan pemeluk agama lain tanpa membedakan keyakinan. Keadaan ini terlihat dengan adanya suatu lokasi pemakaman umum warga Cigugur yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dengan simbol yang berbeda pada bangunan pemakamannya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Simbol tersebut menjadi sebuah penanda dari agama seseorang yang dimakamkan disitu (Yusuf, 2014).

Selain itu aspek lain yang mendukung tingginya nilai toleransi pada Masyarakat Cigugur ini adalah dilihat dari pernikahan yang terjadi. Pangeran Djatikusumah telah menerangkan bahwa ketika melaksanakan pernikahan dapat disesuaikan dengan agama yang dianut. Jika ada perbedaan, datanya dapat disesuaikan tanpa harus terjadi konflik maupun perselisihan diantara mereka. Setelah itu orang yang telah melangsungkan pernikahan dan memiliki keluarga tidak diperbolehkan bercerai dan berpoligami karena dianggap sebagai sesuatu yang dibenci dan haram hukumnya.

Masyarakat Cigugur memandang bahwa adanya perbedaan dalam kepercayaan dan paham keagamaan merupakan urusan individu antara seseorang dengan tuhan nya masing-masing. Sehingga setiap keyakinan yang dipegang tidak semata-mata dapat dinilai oleh orang lain. Prinsip tersebut yang memberikan kekuatan untuk membangun kerukunan dan kebersamaan diantara Masyarakat Cigugur Kuningan yang menjadikan kebebasan dalam hal memeluk agama sebagai hal yang sangat dijunjung tinggi. Selain itu, secara formal Masyarakat Cigugur kuningan juga memiliki forum diskusi yaitu kegiatan diskusi yang melibatkan para pemuka agama tingkat desa untuk membahas segala bentuk permasalahan yang ada hingga diskusi terkait segala bentuk upaya pembinaan bagi pemeluk agama masing-masing untuk tetap dapat hidup harmonis. Komunikasi yang terjalin dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat di wilayah Cigugur Kuningan dilakukan agar terhindar dari adanya kesalah pahaman maupun hal hal yang tidak diinginkan lainnya yang mungkin dapat muncul diantara mereka.

Kehidupan ekonomi yang terjadi pada masyarakat Cigugur juga nampak menunjukkan kehidupan rukun dengan toleransi yang tinggi dan tetap menjaga

pola pola kerukunan setiap umat beragama (Yusuf, 2014). Masyarakat Cigugur yang mayoritas bekerja sebagai petani banyak melakukan interaksi antara umat beragama yang berbeda. Banyak para petani yang beragama islam bekerja pada pemilik tanah yang beraliran sunda wiwitan, begitu juga ada beberapa petani yang ebragama kristen bekerja pada lahan milik petani yang beragama islam. Semua dilakukan dengan sikap saling bekerja sama, tolong menolong dan saling menghargai di tengah pekerjaan masyarakat petani Cigugur (Yusuf, 2014).

Masyarakat Cigugur sebagai masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai macam agama tetapi tetap bersatu serta bekerja sama dalam membangun daerahnya. Setiap pemeluk agama di Cigugur menjalankan ajaran agama yang memang telah digariskan oleh agama masing masing. Baik untuk ajaran ritual perorangan, kelompok maupun realisasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pola sosial keagamaan Masyarakat Cigugur secara nyata telah mampu membentuk interaksi yang harmonis antara para pemeluk agama yang berbeda namun berhimpun dalam suatu wilayah yang sama untuk memupuk nilai nilai toleransi Masyarakat Cigugur dengan pluralitasnya (Yusuf, 2014).

Seren Taun sebagai Tradisi dan Penguat Nilai Toleransi Masyarakat Cigugur

Kerukunan antar umat yang terbentuk di Cigugur Kuningan sampai saat ini tidak terjadi serta merta tanpa adanya upaya dan pengorbanan dari banyak pihak. Salah satunya yaitu melalui peran Kyai Madrais sebagai tokoh pemimpin Agama Djawa Sunda (ADS). Peran kayai Madrais sangat berpengaruh khususnya bagi kalangan pendukung ADS di wilayah Cigugur Kuningan dan sekitarnya. Menurut para

pendukung ADS, Kyai Madrais merupakan seseorang yang dilahirkan secara ajaib dari Raden Kastewi sehingga membuatnya sangat dihormati dan diagungkan oleh para pengikutnya. Namun bukan hanya karena silsilah kelahirannya itulah yang membuat Kyai Madrais dihormati, ajaran yang ia sampaikan melalui “Pikukuh Tilu” dianggap mampu memberikan pengaruh dalam membuka cakrawala berpikir masyarakat Cigugur dalam beragama (Rostiyati, 2019).

Berkenaan dengan ajaran “pikukuh tilu” Kyai Madarais ini berkenaan dengan adanya perayaan *Seren Taun* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kuningan yang dilaksanakan setiap bulan Rayagung dalam penanggalan Jawa atau bulan Dzulhijah (Syaripulloh, 2014). Upacara *Seren Taun* dianggap sebagai payung toleransi warga Kuningan khususnya Masyarakat Cigugur yang multi agama. Istilah *Seren Taun* yang diambil dari kosakata Bahasa Sunda memiliki arti menyerahkan, sedangkan Taun, adalah tahun yang terdiri dari 12 bulan (Royyani, 2017). Pelaksanaanya pada setiap tanggal 22 Rayagung juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Cigugur, Menurut Gumirat Barna Alam sebagai salah satu tokoh masyarakat adat di Cigugur bulan rayagung sengaja dipilih sebagai simbol dari perayaan terhadap keagungan Tuhan dan tanggal 22 dengan makna yang terbagi dua yakni, angka 20 sebagai makna sifat wujud makhluk hidup, yaitu: daging, getih, kuku, bulu, kulit, urat, polo, ati, kalimpa, hamper, tulang sumsum, bayah/paru, mamaras, lambung, usus, jantung dan ginjal. Dan makna 2 sebagai keseimbangan atas segala sesuatu yang terdiri dari 2 unsur yaitu positif dan negatif (Royyani, 2017).

Fatwanya Kyai Madrais mengatakan bahwa yang menjadi cikal bakal kehidupan di bumi ini bersumber dari sentuhan daya semesta yang yaitu :

taneuh, angin, cai, jeung seuneu (tanah, angin, air, dan api) yang selanjutnya Tuhan mengikatnya secara serasi dan harmonis dengan hukum-hukum moral sebagaimana yang telah tersurat dalam ajaran agama (Rostiyati, 2019). *Pikukuh tilu* sebagai tuntunan kesempurnaan hidup. Yang menjelaskan bahwa pada dasarnya, manusia hidup menuju Purwawisesa yakni sabda Tuhan yang dijiwai oleh pancaran kemanusiaan sejati (Suhaenah dkk., 2017). *Pikukuh tilu* dalam Manajemen Babarita pada Upacara Serentaun Cigugur Kuningan mengajarkan mengenai filosofi kehidupan manusia yang penuh dengan harmoni dan keselarasan. Manusia dan lingkungannya (alam) dimaknai sebagai suatu kesatuan dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga perlu terciptanya harmonisasi antar hakikat manusia secara utuh yaitu melalui sifat kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat Cigugur sebagai wujud kesejatan manusia (Suhaenah dkk., 2017).

Penjelasan lain yang menyatakan bahwa peran dari upacara *Seren Taun* sebagai sarana peningkatan nilai toleransi juga merujuk pada ucapan Ratu Dewi Kanti sebagai putri bungsu Pangeran Djatikusumah sebagai seorang tokoh Agama Jawa Sunda yang memiliki anak dengan beberapa agama dan kepercayaan yang berbeda. Ia mengatakan “perbedaan keyakinan yang terjadi di keluarga kami tidak menjadikan kami terpecah sebab kebersamaan tetap dijalin dan dijaga. Ketika *Seren Taun* semua keluarga berkumpul” (Wibowo dkk, 2020). Meskipun tidak semua umat beragama berpartisipasi langsung dalam runtutan acaranya, namun Masyarakat Cigugur ini menghormati kegiatan tersebut sebagai acara adat yang mampu menjadikan mereka mampu hidup dengan toleransi yang tinggi sampai saat ini.

Seren Taun sebagai acara gelar budaya tradisional oleh masyarakat

Agraris Sunda yang sampai saat ini masih dijaga keberadaannya rutin dilaksanakan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan dibawah naungan masyarakat penganut Agama Jawa Sunda yang digagas oleh kyai Madrais dan Pangeran Djatikusumah sebagai tokoh yang terkenal di masyarakat penganut ADS (Euis Suhaenah, Ai Juj Rohaeni, 2016). Tradisi yang dilaksanakan satu tahun sekali ini hadir sebagai manifestasi luapan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat Cigugur Kuningan. Jika dibahas secara definitif *upacara seren taun* ini merupakan upacara penyerahan hasil panen produk hasil bumi terutama padi yang baru melalui permohonan berkah dan perlindungan dari seperangkat ritual agar mereka dapat merasakan rezeki yang sama kembali di tahun yang akan datang.

Masyarakat Cigugur memaknai Upacara *Seren Taun* melebihi tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya. Melainkan menjadikan Upacara *Seren Taun* sebagai pengikat dan penguat mereka untuk tetap mampu hidup berdampingan di tengah keberagaman agama masyarakatnya. Kontribusi *Upacara Seren Taun* terhadap upaya meningkatkan kesejahteraan Masyarakat Cigugur Kuningan memberikan dampak positif khususnya bagi Masyarakat Cigugur itu sendiri dan juga bagi Kabupaten Kuningan dengan adanya upacara *Seren Taun* sebagai aset pariwisata yang juga menguntungkan bagi devisa negara (Euis Suhaenah, Ai Juj Rohaeni, 2016).

Adapun, yang menjadi inti dari upacara *Seren Taun* bagi masyarakat Cigugur Kuningan ini adalah Upacara *Nutu* yang menjadi bagian dari ritual dalam upacara *Seren Taun*. Upacara *Nutu* yang dilaksanakan pada upacara *Seren Taun* ini sudah masuk ke dalam agenda tahunan pemerintah daerah dan masyarakat Kuningan yang diperingati

oleh komunitas adat dan pengikut aliran kepercayaan Agama Djawa-Sunda (Euis Suhaenah, Ai Juju Rohaeni, 2016). Upacara Nutu merupakan prosesi mengangkat padi sebagai objek pokok dari hasil seluruh pertanian hasil bumi yang ada di Cigugur Kuningan sebagai bentuk penghormatan terhadap Dewi Padi di Pwah Aci atau Pohaci (dewi dari seluruh tanaman).

Ritual Upacara *seren taun* yang ini dilaksanakan dalam jangka waktu cukup lama dengan acara puncak pada tanggal 22 Rayagung menarik banyak pihak untuk menyaksikan acara tersebut, sehingga meningkatkan kemenarikan wisata dari Kabupaten Kuningan. Dalam penyelenggaraannya yang cukup menguras banyak tenaga diperlukan pula partisipasi masyarakat untuk bergotong royong dalam tercapainya tujuan dari ritual *seren taun* ini. *Seren Taun* yang dilaksanakan sampai waktu seminggu sebelum puncak acara dilaksanakan yang memperlihatkan berbagai aktivitas sosial Masyarakat Cigugur Kuningan (Royyani, 2017). Sehingga dalam pola interaksi ini Masyarakat Cigugur Kuningan mampu memaknai nilai nilai toleransi bersama dengan terselenggaranya upacara *seren taun*. Masyarakat yang tidak menjadi penganut ADS ikut serta dan saling menghargai demi kelestarian budaya khas Masyarakat Cigugur yang juga menjadi salah satu penyokong kemajuan daerah tanpa memandang latar belakang agama dan kepercayaan sendiri.

Persiapan yang dilakukan untuk mencapai kesuksesan acara tersebut terbilang cukup kompleks dan membutuhkan banyak persiapan. Seperti persiapan pembuatan peralatan upacara, dekorasi ruangan dan tempat acara berlangsung, persiapan untuk acara pementasan seni, persiapan bagi perlombaan olahraga dan seni pembuatan patung, pagelaran angklung serta lomba-lomba lainnya yang dilaksanakan untuk diikuti sertai oleh

masyarakat se ruang lingkup wilayah Cigugur Kuningan, selain itu dilaksanakan pula persiapan bagi pengadaan fasilitas pengobatan gratis dari rumah sakit wilayah setempat, dan persiapan lain yang memakan waktu dan tenaga cukup besar agar acara bisa dilaksanakan sesuai dengan rencana yang dirumuskan sebelumnya (Herry Subiantoro, 2017)

Adapun saat prosesi puncak *seren taun* yang terdiri dari rangkaian-rangkaian seperti pertunjukkan kesenian yang dilaksanakan sebagai sajian memeriahkan suasana dan persembahan dalam menjamu dan menghibur pengunjung dan wisawatan yang hadir, Ngajayak sebagai prosesi arak-arakan dari empat penjuru wilayah Cigugur menuju ke gedung Paseban Tri Panca Tunggal sebagai prosesi persembahan yang dilakukan secara simbolis dari perwakilan masing masing kelompok untuk selanjutnya masuk ke dalam ruangan *jinem* sebagai salah satu bagian dari Gedung Paseban tri Panca Tunggal untuk kemudian diserahkan pada ketua adat dan dilanjutkan pada prosesi ritual.

Acara *babarit* sebagai bagian pengucapan rasa syukur masyarakat Agama Djawa Sunda Kuningan dengan memanjatkan doa dan rangkaian tembang tembang rohani sebagai pengiring ritual untuk selanjutnya dilanjutkan pada prosesi nutu tumbuk padi dan diakhiri oleh kegiatan makan bersama. Setiap bagian dari prosesi acara memiliki makna dan arti yang dalam bagi masyarakat Cigugur Kuningan khususnya dalam upaya mempersatukan sebuah peristiwa komunikasi budaya melalui acara seremonial, ritual, persembahan do'a, aktivitas tumbuk padi dan prosesi lainnya yang dilakukan dengan penuh penghayatan (Subiantoro, 2017).

Setiap aspek dalam pelaksanaan perayaan Upacara *seren taun* ini menghadirkan berjuta makna simbolik yang terkandung dalam setiap bagiannya. Makna dari setiap kegiatan, gerak tarian, pakaian yang digunakan, makanan dan

persembahan, bangunan, dan sistem pelaksanaannya memuat makna penting bagi Masyarakat Cigugur Kuningan dalam menghargai dan mencintai kebudayaan khas daerahnya yang sampai saat ini membuat mereka mampu hidup sejahtera dalam keberagaman yang tidak pernah membuat perpecahan bahkan konflik diantaranya (Hermawan, 2013).

KESIMPULAN

Masyarakat Cigugur sebagai salah satu masyarakat yang menempati wilayah dengan keragaman agama didalamnya, namun yang menjadikan Cigugur Kuningan menjadi banyak dikenal oleh banyak orang salah satunya adalah dengan sikap masyarakatnya yang menjunjung tinggi nilai toleransi dari keberagaman agama yang ada di sekitar mereka. Kedamaian dan kebersamaan dapat mudah dirasakan oleh Masyarakat Cigugur tanpa diwarnai konflik atau perpecahan akibat latar belakang kepercayaan yang berbeda. Hidup dalam satu wilayah bahkan satu keluarga dengan agama yang berbeda menjadikan mereka saling mengargai, menghormati dan memiliki solidaritas yang tinggi sebagai saudara sedarah maupun saudara satu wilayah.

Toleransi antarumat beragama di Cigugur dapat dilihat dari pola interaksi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam segala bidang. Sikap yang mengedepankan unsur persaudaraan lebih diunggulkan dibandingkan dengan kepentingan pribadinya masing-masing. Hal ini didasarkan juga pada penanaman nilai budaya sunda “pikukuh tilu” bagi para penganut kepercayaan Agama Djawa Sunda sebagai pedoman dalam berhubungan sosial, tuntunan kesempurnaan hidup yang menyadarkan bahwasanya manusia yang hidup di dunia untuk menuju purwawisesa sebagai sabda tuhan yang dijiwai oleh pancaran kemanusiaan sejati. Selain itu, peran para tokoh agama yang rutin melakukan forum komunikasi

diskusi guna menjaga kemaslahatan kehidupan masyarakat Cigugur juga menjadikan masyarakat Cigugur tetap harmonis dan hidup berdampingan dengan perbedaan diantara mereka.

Keberadaan fasilitas beribadah setiap agama yang berdiri berdampingan tanpa menimbulkan masalah, partisipasi dalam adat istiadat yang selalu diutamakan demi kemajuan daerah, aktifitas ekonomi yang dilaksanakan bersama antar pemeluk agama tanpa adanya rasa pamrih maupun intoleransi yang menyulut konflik menjadikan masyarakat Cigugur ini bertahun-tahun mampu hidup bersama dan berdampingan tanpa diwarnai konflik.

Perayaan *Seren Taun* sebagai salah satu tradisi ADS dan menjadi salah satu upacara khas masyarakat Cigugur juga memberikan kontribusi besar dalam terjaganya nilai-nilai toleransi diantara masyarakat Cigugur. Tanpa memandang perbedaan latar belakang agama, masyarakat larut berpartisipasi saling membantu dan bergotong royong untuk perayaan pesta panen yang telah dilaksanakan berpuluh tahun lalu. Selain itu, acara seren taun yang selalu mampu menghadirkan seluruh masyarakat dari berbagai latar belakang agama yang berbeda juga dianggap mampu memelihara kekuatan solidaritas dan keberadaan nilai toleransi diantara masyarakat Cigugur. Semua dilakukan tanpa adanya rasa pamrih demi memajukan daerah dan memelihara ikatan tali persaudaraan masyarakat Cigugur yang berbeda keyakinan.

Menurut Nafiah (dalam Rostiyati, 2019) menyebutkan bahwasanya hidup dalam keberagaman yang ada di sekitar mereka bukanlah menjadi suatu sumber masalah yang memicu perpecahan masyarakat bagi masyarakat Cigugur, mereka membuat keberagaman yang ada sebagai kekuatan untuk membangun pondasi awal bagi persatuan dan kerukunan

yang tercipta diantara warga masyarakat Cigugur. Selain itu melihat fakta dan fenomena yang ada di tengah masyarakat Cigugur, terlihat bahwa mereka tidak memandang perbedaan keyakinan sebagai suatu permasalahan yang memecah belah persaudaraan mereka. Bagi mereka, kebersamaan dalam membangun wilayah dan kehidupan masing masing merupakan hal yang utama. Sedangkan keyakinan merupakan urusan seorang individu dengan Tuhannya. Masing-masing pemeluk agama yang mampu hidup selaras dengan perbedaan, dan menganggap bahwa adat istiadat lebih utama dibandingkan dengan prinsip keagamaan yang mengikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, H. (2018). Pendekatan toleransi dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. *Lex Jurnalica*, 15(1), 86–90.
- Creswell, J. W. (2015). Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 42–59. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>
- Djuniasih, E., & Kosasih, A. (2019). Penerapan karakter toleransi beragama pada masyarakat cigugur yang pluralisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.22987>
- Ginting, R., & Ayaningrum, K. (2009). Toleransi dalam masyarakat plural. *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar*, 1–7.
- Hermawan, A. J. (2013). Interaksi simbolik masyarakat adat Cigugur Kuningan (Studi Etnografi dalam Tradisi Seren Taun). *Jurnal Signal*, 1(2), 1–15. Diambil dari <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Signal/article/view/680>
- Hernawan, W. (2010). Komunikasi antar umat berbeda agama (Studi kasus sikap sosial dalam keragaman beragama di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat). *Jurnal Kom dan Realitas Sosial*, 1(1), 1–13.
- Marpuah, M. (2019). Toleransi dan interaksi sosial antar pemeluk agama di Cigugur, Kuningan. *Harmoni*, 18(2), 51–72. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.309>
- Pujiono et al. (2019). Penanaman nilai bertoleransi dalam kehidupan kebebasan beragama bagi siswa sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 01(2), 101–122.
- Rostiyati, A. (2019). Toleransi keragaman pada masyarakat Cigugur Kuningan. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(1), 65. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.467>
- Royyani, M. (2017). Upacara seren taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi sebagai basis pelestarian lingkungan. *Jurnal Biologi Indonesia*, 4(5), 399–415.
- Salim, A. N. (2017). Penanaman nilai toleransi antar umat beragama di kalangan masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta*, 33–37.
- Subiantoro, H. I. (2017). Pergelaran Ritual Seren Taun Di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Patrawidya*, 18(1), 41–55.
- Suhaenah, E., Rohaeni, A. J., & Listiani, W. (2017). Rekonstruksi pikukuh tilu dalam manajemen babarit pada upacara seren taun Cigugur Kuningan. *Panggung*, 27(2), 168–176. <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i2.258>
- Suhaenah, E., Rohaeni, A. J., Listiani, W. (2016). Ekowisata upacara seren

- taun: Strategi penguatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Kuningan. (11), 407–418.
- Syaripulloh. (2014a). Kebersamaan dalam perbedaan: Studi kasus masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *SOSIO DIDAKTIKA*, 1(1), 64–78. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1207>
- Syaripulloh, S. (2014b). Kebersamaan dalam perbedaan: Studi kasus masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1207>
- Thresnawaty S, E. (2016). Sejarah sosial-budaya Kabupaten Kuningan. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 8(1), 85. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i1.62>
- Walid, W. I. (2015). Kajian sosiologi pluralisme agama di Desa Cigugur Kuningan Jawa Barat. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- Waluyajati, R. S. R. (2017). Agama Djawa Sunda (Ads) religious movement. *El-HARAKAH (Terakreditasi)*, 19(1), 95. <https://doi.org/10.18860/el.v19i1.3683>
- Wibowo, A., Septiani, P., & Insaghi, M. L. (2020). Sistem toleransi masyarakat di cigugur. *ResearchGate*.
- Wolgemuth, J. R., & Agosto, V. (2019). Narrative Research. *ResearchGate*, 1–3. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeos1244>
- Yunus, M. (2017). Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 166–187. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i2.566>
- Yusuf, A. S. (2014). Kerukunan umat beragama antara Islam, Kristen dan Sunda Wiwitan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.